

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH RAHMI DALAM FILM “BILA ESOK IBU  
TIADA” KARYA NAGIGGA NUR AYATI: PSIKOANALISIS SIGMUND  
FREUD**

**Marini Romauli Pardede<sup>1</sup>, Wisman Hadi<sup>2</sup>**

email: [lauliaku20@gmail.com](mailto:lauliaku20@gmail.com)<sup>1</sup>, [drwismanhadi@unimed.ac.id](mailto:drwismanhadi@unimed.ac.id)<sup>2</sup>

**Universitas Negeri Medan**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik psikologis yang dialami tokoh Rahmi dalam film “Bila Esok Ibu Tiada” karya Nagiga Nur Ayati dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh Rahmi mengalami berbagai dinamika kepribadian yang melibatkan pertentangan antara id, ego, dan superego, serta penggunaan mekanisme pertahanan berupa represi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik menyimak dan catat berupa dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh serta narasi dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik psikologis Rahmi muncul akibat tekanan batin yang berasal dari perasaan kehilangan, pengabaian oleh anak-anaknya, serta tuntutan sosial sebagai ibu tunggal. Ketidakseimbangan struktur kepribadian menyebabkan Rahmi mengalami kecemasan, keterpurukan emosional yang berdampak pada kesehatannya. Film ini merefleksikan realitas emosional banyak perempuan dalam kehidupan nyata, serta menggambarkan bagaimana mekanisme represi menjadi bentuk pertahanan psikologis yang berdampak jangka panjang. Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis Freud dapat digunakan untuk memahami tokoh fiksi secara mendalam sebagai representasi individu nyata.

**Kata Kunci:** Konflik Psikologis, Rahmi; Id, Ego, Superego Dan Represi.

***Abstract:** This study aims to analyze the psychological conflict experienced by the character Rahmi in the film “Bila Esok Ibu Tiada” by Nagiga Nur Ayati by using Sigmund Freud’s Psychoanalysis theory. Rahmi character experiences various personality dynamics involving the opposition between the id, ego, and superego, as well as the use of defense mechanisms in the form of repression. The research method used is descriptive qualitative data collection techniques through listening and record techniques in the form of dialogue, facial expressions, body gestures and narrative in the film. The results showed that Rahmi psychological conflict arises due to inner pressure derived from feelings of loss, abandonment by her children, as well as social demands as a single mother. The imbalance in the personality structure caused Rahmi to experience anxiety, an emotional deterioration that had an impact on her health. The Film reflects the emotional reality of many women in real life, and describes how the mechanism of repression into a form of psychological defense that has long-term impact. This study shows that Freud’s psychoanalytic approach can be used to understand fictional characters in depth as representations of real individuals.*

**Keywords :** Psychological Conflict, Rahmi; Id, Ego, Superego And Repression.

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan institusi sosial dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk kestabilan psikologis setiap individu. Dalam kehidupan modern, dinamika keluarga tidak jarang diwarnai oleh konflik emosional yang kompleks, terutama ketika salah satu figur sentral keluarga, seperti seorang ibu, menghadapi situasi kehilangan dan peran ganda. Isu ini banyak direpresentasikan dalam karya seni, khususnya film, yang memiliki kekuatan visual dan emosional dalam merefleksikan realitas sosial. Film sebagai media tidak hanya berfungsi sebagai

hiburan, tetapi juga sebagai cermin budaya dan psikologis masyarakat. Dalam konteks tersebut, film “Bila Esok Ibu Tiada” karya Nagigga Nur Ayati menarik untuk dianalisis karena menggambarkan konflik psikologis seorang ibu tunggal, Rahmi, yang mengalami pergolakan batin pasca kehilangan suami serta menghadapi jarak emosional dengan anak-anaknya.

Rahmi digambarkan sebagai sosok ibu penuh kasih yang menekan kesedihan dan kekecewaannya demi menjaga keharmonisan keluarga. Ketegangan batin Rahmi, yang disajikan melalui ekspresi wajah, dialog, dan perilaku sehari-hari, mencerminkan dinamika konflik psikologis yang mendalam. Untuk memahami kompleksitas batin tokoh Rahmi, pendekatan psikoanalisis Freud menjadi relevan. Psikoanalisis mengkaji konflik yang muncul dari pertentangan antara id, ego, dan superego, serta mekanisme pertahanan diri seperti represi, yang digunakan individu untuk menghadapi kecemasan dan trauma emosional. Freud menjelaskan bahwa konflik internal yang tidak terselesaikan akan menekan emosi ke alam bawah sadar dan mempengaruhi perilaku secara tidak langsung. Dalam film ini, represi menjadi mekanisme dominan yang digunakan Rahmi untuk menyembunyikan kesedihan dan rasa kecewa terhadap anak-anaknya (Freud & Strachley, 1915).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konflik psikologis tokoh dalam film melalui pendekatan psikoanalisis Freud. Daroja dalam penelitiannya pada film *Selesai* menyoroti tokoh-tokoh yang mengalami tekanan psikologis akibat pengkhianatan dan konflik rumah tangga. Konflik tokoh Ayu ditampilkan melalui id yang bergejolak, ego yang rapuh, dan superego yang sering kali terabaikan demi pemuasan keinginan. Meski sama-sama menyoroti tokoh perempuan, penelitian ini lebih menekankan konflik relasional pasangan, bukan konflik batin keibuan seperti pada tokoh Rahmi. Selain itu, mekanisme pertahanan diri dalam *Selesai* lebih bersifat konfrontatif, tidak seperti Rahmi yang menggunakan represi secara mendalam dan terus-menerus (Daroja, 2023). Sementara itu, Paraswati dan Amalia meneliti tokoh Dara dalam *Dua Garis Biru* dan menemukan interaksi harmonis antara id, ego, dan superego yang membentuk keseimbangan psikologis tokoh. Penelitian ini menunjukkan pentingnya kontrol ego dalam menjaga stabilitas emosi (Ayuparaswati & Amalia, 2023).

Penelitian oleh Saputra, Martono, dan Wartiningsih pada film *Me vs Mami* menemukan bahwa konflik ibu dan anak mencerminkan interaksi dinamis antara id, ego, dan superego. Namun, bentuk konfliknya lebih banyak ditunjukkan melalui interaksi eksternal dan pertengkaran terbuka. Sebaliknya, konflik batin yang dialami tokoh Rahmi dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* lebih bersifat laten dan tidak diekspresikan secara langsung (Trick et al., 2019). Savitri, Muthmainnah, dan Yunus dalam kajiannya terhadap film *Danur 3* mengidentifikasi konflik psikologis tokoh Risa yang melibatkan kecemasan, kesedihan, dan rasa bersalah. Meski terdapat penggunaan mekanisme pertahanan seperti represi, tokoh Risa masih memiliki saluran untuk menyalurkan emosinya. Berbeda dengan itu, Rahmi dalam film ini menahan seluruh tekanan emosionalnya hingga berdampak pada kondisi fisiknya (Savitri et al., 2022).

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan (novelty) dari dua aspek. Pertama, objek yang dikaji merupakan film Indonesia terbaru tahun 2024, yang belum pernah dianalisis secara akademik. Kedua, penelitian ini mengombinasikan analisis struktur kepribadian Freud (id, ego, dan superego) dengan fokus khusus pada mekanisme represi sebagai bentuk pertahanan diri tokoh Rahmi. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai konflik

psikologis tokoh dan dinamika emosi yang mempengaruhi hubungan sosial dalam keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang pengalaman emosional perempuan dalam konteks keluarga pascakematian pasangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis dinamika konflik psikologis tokoh Rahmi dalam “film Bila Esok Ibu Tiada” melalui pendekatan struktur kepribadian Freud (id, ego, dan superego); dan (2) menjelaskan mekanisme pertahanan diri berupa represi yang digunakan oleh Rahmi serta dampaknya terhadap kesehatan mental dan relasi interpersonalnya dalam keluarga. Pertanyaan-pertanyaan pokok yang mendasari penelitian ini mencakup bagaimana dinamika id, ego, dan superego membentuk konflik batin tokoh Rahmi, serta bagaimana represi emosional berperan dalam membentuk respons tokoh terhadap tekanan psikologis yang ia alami. Dengan mengkaji dua aspek tersebut secara mendalam, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik terhadap studi psikoanalisis dalam film dan wacana kejiwaan perempuan dalam ranah keluarga kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya psikoanalisis Sigmund Freud. Objek penelitian adalah film “Bila Esok Ibu” Tiada karya Nagiga Nur Ayati yang dirilis pada tahun 2024. Data berupa narasi, dialog, ekspresi tokoh, serta adegan-adegan yang menggambarkan gejala konflik psikologis. Sumber data sekunder berasal dari buku-buku teori psikoanalisis, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu menonton film secara berulang dan mencatat adegan-adegan penting yang menunjukkan konflik batin tokoh. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilahan data berdasarkan gejala psikologis yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi dan interpretasi simbolis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Fokus utama analisis diarahkan pada identifikasi dinamika id, ego, dan superego serta penggunaan mekanisme represi oleh tokoh Rahmi dalam menghadapi tekanan emosional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tokoh Rahmi dalam film “Bila Esok Ibu Tiada” karya Nagiga Nur Ayati menampilkan dinamika konflik psikologis yang kompleks, khususnya setelah kehilangan suaminya. Ketegangan batin yang dialaminya dapat dijelaskan melalui tiga struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Freud, yaitu id, ego, dan superego.

Id Rahmi tampak jelas dalam keinginannya untuk merasakan kembali kehangatan keluarga dan kedekatan emosional dengan anak-anaknya. Dorongan bawah sadar ini muncul dalam adegan saat Rahmi menanti kepulangan anak-anaknya di hari ulang tahunnya, namun kecewa karena mereka tidak datang tepat waktu. Dorongan naluriah ini merupakan ekspresi dari kebutuhan akan afeksi dan perhatian yang sudah lama tidak ia rasakan. Namun, dorongan tersebut tidak pernah diwujudkan secara langsung melalui ekspresi verbal maupun tindakan eksplisit. Sebaliknya, Rahmi memilih untuk menekan keinginannya demi menjaga harmoni dalam keluarga.

Temuan ini menunjukkan kemiripan dengan tokoh Rasmus dalam penelitian Pramusinto yang menunjukkan keinginan untuk melarikan diri dari tekanan hidup akibat kehilangan figur ibu. Dorongan pelarian ini juga menjadi bentuk impuls id sebagai respons

terhadap kondisi batin yang tertekan (Pramusinto, 2017). Selanjutnya, dalam penelitian Viana ditemukan bahwa konflik id juga ditunjukkan melalui tangisan tokoh sebagai respons atas konflik batin. Hal ini sejalan dengan Rahmi yang mengalami tangis mendadak sebagai pelampiasan emosi yang ditekan (Viana, 2017).

Namun, berbeda dengan tokoh Lady Bird dalam penelitian Herdayanti dan Satria yang menunjukkan enam bentuk dorongan id yang beragam termasuk agresivitas dan kebohongan, dorongan id Rahmi lebih terfokus pada emosi domestik seperti kesedihan, kerinduan, dan kebutuhan akan kenyamanan. Hal ini menegaskan bahwa konteks sosial dan peran sebagai ibu tunggal sangat memengaruhi bentuk ekspresi id dalam karakter Rahmi (Herdayanti & Satria, 2021).

Fungsi ego Rahmi tampak dominan sebagai penengah antara dorongan emosional (id) dan tuntutan moral atau sosial (superego). Dalam banyak adegan, ego Rahmi bekerja untuk menjaga keharmonisan keluarga, menahan dorongan untuk mengeluh, dan menyesuaikan respons emosional dengan realitas yang ada. Ego Rahmi bekerja untuk menengahi antara kebutuhan emosional yang muncul dari id dan realitas yang ia hadapi, yakni anak-anaknya yang telah dewasa, sibuk, dan mulai menjauh secara emosional. Ia menyadari bahwa harapannya sering kali tidak sejalan dengan kenyataan. Namun, Rahmi tetap berusaha menjalankan perannya sebagai ibu dengan tetap bersikap tenang, memasak, merawat rumah, dan menyambut anak-anaknya dengan senyum walaupun hatinya kosong. Fungsi ego ini menjadi semacam perisai agar Rahmi dapat bertahan menghadapi tekanan psikologis yang terus-menerus.

Kemampuan ego dalam hal ini dapat dibandingkan dengan tokoh Alfa dalam penelitian Pramusinto, yang juga berperan sebagai penengah dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis. Rahmi dan Alfa sama-sama menunjukkan kemampuan ego yang matang dalam mengelola konflik batin (Pramusinto, 2017). Demikian pula dalam penelitian Devi, tokoh utama menunjukkan kecenderungan kuat menggunakan ego untuk mengatasi rasa bersalah dan kehilangan, serupa dengan Rahmi yang tidak membiarkan emosinya mengganggu peran sosialnya (Devi, 2020).

Sebaliknya, perbedaan mencolok terlihat dalam tokoh Risa dari penelitian Savitri yang lebih berfokus pada konflik internal tanpa tekanan sosial yang besar. Risa lebih berorientasi pada pengelolaan konflik batin pribadi, sedangkan Rahmi berhadapan langsung dengan tuntutan sosial dan tanggung jawab sebagai ibu (Savitri et al, 2022). Hal yang sama juga terlihat dalam perbedaan antara Rahmi dan tokoh Adam dalam film *Berbalas Kejam Wahyuni*, di mana Adam lebih sering dikendalikan oleh trauma dan dorongan id sehingga ego tidak mampu menjalankan fungsinya secara rasional (Wahyuni, 2025). Menariknya, penelitian Windasari menunjukkan kesamaan pola dengan Rahmi, yakni ego bekerja secara reflektif dalam menengahi peran ganda sebagai ibu dan anggota masyarakat. Rahmi menunjukkan bahwa ego mampu beradaptasi dengan tekanan batin sekaligus menjaga keseimbangan peran sosial secara konsisten dan matang (Windasari, 2018).

Di sisi lain, superego Rahmi bekerja secara proaktif dan dominan dalam membentuk keputusan moral, menekan dorongan pribadi, dan mempertahankan peran keibuan meskipun dalam keterbatasan. Ia menahan diri untuk tidak menyuarkan kebutuhan emosional, menjaga sikap di hadapan anak-anak, dan tetap menunjukkan kasih sayang meskipun dalam keadaan lelah dan sedih. Superego yang dominan membuat Rahmi merasa harus terus menjaga ketenangan dalam rumah, meskipun harus mengorbankan kesehatan dan perasaan dirinya sendiri. Ia tidak pernah memarahi anak-anaknya secara terbuka, bahkan ketika mereka mengecewakannya. Norma moral yang tertanam kuat dalam dirinya

mendorongnya untuk selalu menampilkan ketabahan dan kelembutan, bahkan saat ia berada dalam kondisi mental yang rentan.

Peran superego ini sejalan dengan tokoh Lady Bird dalam penelitian Herdayanti & Satria, yang merasa bersalah setelah menyadari pelanggaran nilai moral. Namun, berbeda dengan Lady Bird yang superegonya bekerja reaktif setelah kesalahan terjadi, superego Rahmi bekerja secara aktif sejak awal, mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai keibuan yang ia yakini (Herdayanti, Kicki & Satria, 2021). Hal ini juga terlihat dalam tokoh Clarissa dari penelitian Xu yang menampilkan kepatuhan terhadap peran sosial sebagai bentuk tekanan moral, mirip dengan Rahmi yang tidak menunjukkan kekecewaan agar tetap menciptakan suasana keluarga yang hangat (Xu, 2015).

Perbandingan lain dapat dilihat dari tokoh Priya dalam penelitian Kurniawan, yang superegonya mendorong untuk menekan keinginan pribadi demi tanggung jawab sosial. Sama halnya dengan Rahmi yang tidak mengungkapkan beban emosionalnya secara langsung, dan lebih memilih menciptakan kedamaian keluarga (Kurniawan, 2013). Superego tokoh Bu Nanik dalam penelitian Wulandari juga menunjukkan kemiripan dalam hal penekanan keinginan pribadi demi membahagiakan keluarga. Kedua tokoh ini merepresentasikan dominasi superego yang menuntut pengorbanan emosional demi stabilitas sosial dan moral (Wulandari, Megawati, & Agustin, 2025).

Namun, tokoh Amelia dalam penelitian Wibowo menunjukkan bahwa tekanan superego berasal dari standar yang ditanamkan oleh ibunya. Hal ini berbeda dengan Rahmi yang mengembangkan nilai moralnya dari pengalaman sebagai ibu dan ajaran suami (Wibowo, 2014). Superego Rahmi juga bekerja dalam dimensi spiritual, sebagaimana terlihat dalam penelitian Shofiyatun tentang tokoh Nidah Kirani, yang bertahan secara moral dan psikis melalui nilai-nilai religius (Shofiyatun, 2009).

Ketidakseimbangan antara ketiga struktur kepribadian tersebut menciptakan konflik psikologis yang mendalam. Dorongan id yang tidak terpenuhi, ego yang terus berkompromi, dan superego yang menuntut pengorbanan, membentuk tekanan internal yang lambat laun memperburuk kondisi emosional dan fisik Rahmi.

Selain konflik psikologis dari struktur kepribadian, aspek penting yang menonjol dalam diri Rahmi adalah mekanisme pertahanan diri berupa represi. Represi adalah proses penekanan emosi atau ingatan menyakitkan ke alam bawah sadar agar tidak menimbulkan kecemasan. Tokoh Rahmi menjadi representasi konkret dari individu yang secara konsisten merepresi emosinya, terutama kesedihan, rasa takut, dan kekecewaan, demi menjaga keharmonisan keluarga dan citra dirinya sebagai ibu yang kuat dan sabar. Dalam konteks ini, represi berperan sebagai strategi untuk menghadapi tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terbuka karena pertimbangan sosial dan moral.

Rahmi menahan tangis, menyembunyikan penyakitnya, dan tidak pernah mengungkapkan kekecewaannya terhadap anak-anaknya. Semua ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga yang sebenarnya telah retak. Represi yang terus-menerus ini membuat emosi Rahmi terakumulasi dan akhirnya berdampak pada kondisi fisiknya yang semakin memburuk. Puncak dari represi ini terjadi saat Rahmi diam-diam pergi ke makam suaminya di Pekalongan tanpa memberi tahu anak-anaknya. Di makam itu, ia menangis dan mengungkapkan semua isi hatinya yang selama ini ia pendam. Tangis sunyi tersebut merupakan luapan dari represi yang bertahun-tahun tertahan. Adegan ini menandai betapa besar beban emosional yang tidak pernah diberi ruang untuk keluar, dan sekaligus menjadi cerminan bahwa represi dalam jangka panjang dapat menimbulkan kehancuran psikologis dan fisik.

Pola represi Rahmi menunjukkan kesamaan dengan tokoh "Aku" dalam novel *Lutte*

karya Gitlicious yang dianalisis oleh Kartika. Tokoh “Aku” menekan dorongan untuk mengetahui identitas ayah kandungnya dan memendam emosi negatif akibat stigma sosial sebagai anak haram. Represi dilakukan bukan hanya untuk menahan rasa malu, tetapi juga sebagai bentuk pengorbanan demi menjaga martabat ibunya. Dalam hal ini, represi menjadi bentuk perlindungan diri dari tekanan sosial eksternal (Kartika, Maulidiyah, & Ridlwan, 2022). Berbeda konteks dengan Rahmi, yang represi emosinya ditujukan untuk melindungi orang lain, terutama anak-anaknya, dari dampak emosional negatif. Keduanya sama-sama menghadapi konflik batin yang kompleks, namun motif represi mereka dipengaruhi oleh siapa yang mereka lindungi, diri sendiri atau orang lain.

Dinamika represi Rahmi juga dapat dilihat dengan tokoh Lathifah dalam novel *Cincin Kalabendu* karya Liza Samchah. Lathifah menghadapi tekanan sosial dan religius di lingkungan pesantren yang menuntut kesabaran, kepatuhan, dan ketundukan terhadap norma. Ia memilih menyembunyikan kecemasan dan ketidaknyamanan emosionalnya demi menjaga hubungan sosial yang harmonis dan citra sebagai istri kiai muda yang ideal (Rofiq & Naima, 2023). Sebagaimana dengan Rahmi yang menahan perasaan kecewa dan kesepian agar tidak membebani keluarganya. Namun, represi Lathifah lebih dilandasi oleh tekanan budaya patriarki dan institusi agama, sementara Rahmi digerakkan oleh kesadaran moral dan tanggung jawab keibuan. Meski berbeda latar, keduanya menunjukkan bahwa represi merupakan strategi adaptif dalam menghadapi tuntutan sosial yang membatasi ekspresi diri.

Demikian pula dengan tokoh Mala dalam novel *Nora* karya Putu Wijaya juga menjadi perbandingan yang relevan. Mala merepresi cintanya kepada Nora dengan menyangkal dan menghindari perasaan tersebut karena menganggap emosi tersebut tidak sesuai dengan citra diri sebagai pria modern dan rasional. Represi dalam kasus Mala bersumber dari upaya mempertahankan harga diri intelektual dan posisi sosial (Gela, 2014). Hal ini berbanding terbalik dengan Rahmi, yang merepresi emosinya bukan untuk melindungi harga diri, melainkan untuk menjaga kestabilan keluarga dan perannya sebagai ibu. Keduanya memperlihatkan bahwa represi emosi merupakan mekanisme yang dipilih untuk menjaga identitas sosial yang telah dibentuk, meskipun harus mengorbankan kebutuhan emosional pribadi. Dalam kedua kasus, represi akhirnya memunculkan ledakan emosional ketika tekanan batin telah melampaui ambang batas.

Ketiga perbandingan di atas menunjukkan bahwa meskipun motif dan konteks sosial berbeda, represi tetap menjadi mekanisme utama dalam menghadapi konflik psikologis yang tidak dapat diselesaikan secara terbuka. Rahmi, tokoh “Aku”, Lathifah, dan Mala sama-sama menunjukkan bahwa represi dapat menjadi alat pertahanan diri yang efektif dalam jangka pendek, namun juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis jangka panjang apabila tidak diiringi dengan mekanisme penyaluran emosi yang sehat. Dalam hal ini, Rahmi menunjukkan bahwa dorongan untuk menjaga peran sosial dan keluarga dapat memunculkan tekanan batin yang mendalam, dan menjadikan represi bukan sekadar perlindungan ego, tetapi juga sebagai bentuk pengorbanan diri. Dengan demikian, represi dalam diri Rahmi merupakan gambaran nyata dari pergulatan psikologis seorang ibu dalam mempertahankan keseimbangan antara tuntutan sosial dan kebutuhan emosional pribadi. Dibandingkan dengan tokoh-tokoh sastra lainnya, Rahmi memperlihatkan represi sebagai bentuk tanggung jawab moral yang kompleks.

## **KESIMPULAN**

Tokoh Rahmi dalam film “Bila Esok Ibu Tiada” merupakan representasi kompleks dari individu yang mengalami konflik psikologis mendalam akibat

ketidakseimbangan antara struktur kepribadian id, ego, dan superego menurut teori psikoanalisis Freud. Id Rahmi tampak melalui dorongan emosional akan kehangatan, afeksi, dan pelarian dari tekanan batin yang tidak terpenuhi. Namun, dorongan tersebut ditekan oleh fungsi ego yang dominan dalam mempertahankan stabilitas sosial dan peran keibuan di tengah kenyataan emosional yang pahit.

Ego Rahmi bekerja sebagai penengah yang kuat dalam mengelola ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan realitas. Rahmi memilih untuk menahan keluh kesah, bersikap tenang, dan menjalankan rutinitas sebagai ibu meskipun emosinya tertekan. Sementara itu, superego Rahmi hadir secara proaktif sebagai pengarah moral yang mendorongnya untuk selalu menempatkan keluarga sebagai prioritas utama, meskipun harus mengorbankan kebutuhan emosional dan kesehatan dirinya sendiri.

Konflik psikologis yang muncul semakin berat didominasi mekanisme represi, di mana Rahmi secara konsisten menekan emosi negatif seperti kesedihan, rasa kecewa, dan kesepian demi menjaga citra ibu yang sabar dan rumah tangga yang harmonis. Represi ini, meski tampak sebagai kekuatan pertahanan diri, justru menyebabkan akumulasi tekanan batin yang berdampak pada kemerosotan kondisi fisik dan mental Rahmi. Puncaknya terjadi saat Rahmi meluapkan seluruh isi hatinya di makam suaminya, sebuah ekspresi emosional yang selama ini tertahan oleh kontrol superego dan ego yang terlalu kuat.

Perbandingan dengan tokoh-tokoh lain dalam berbagai karya fiksi menunjukkan bahwa konflik psikologis Rahmi memiliki karakteristik unik. Jika tokoh-tokoh seperti "Aku" dalam *Lutte*, Lathifah dalam *Cincin Kalabendu*, dan Mala dalam *Nora* merepresi emosi untuk melindungi diri dari tekanan sosial atau menjaga citra personal, Rahmi melakukannya sebagai bentuk pengorbanan moral demi orang-orang yang ia cintai. Hal ini menegaskan bahwa bentuk dan intensitas konflik psikologis sangat dipengaruhi oleh latar sosial, nilai-nilai moral yang dianut, serta peran yang dijalankan tokoh dalam lingkup relasi sosialnya.

Dengan demikian, konflik psikologis Rahmi tidak hanya mencerminkan ketegangan antar struktur kepribadian, tetapi juga menjadi potret nyata tentang bagaimana nilai-nilai keibuan, norma sosial, dan kebutuhan emosional pribadi saling bertabrakan dalam diri seorang perempuan yang berjuang mempertahankan kasih dan tanggung jawab, sekaligus menanggung luka yang ia sembunyikan dalam diam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuparaswati, Ingggrid, & Amalia, Nur. (2023). Kajian Psikologis Tokoh Utama Dalam Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S. Noer. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 31.
- Daroja, Febrina Zakiya. (2023). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Film *Selesai* Karya Tompi (Kajian Psikologi Fiksi). Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Devi, Arda Fitria. (2020). *Satu Hati Tiga Cinta: Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Tembang Baras Ing Tepis Ratri* Karya Sunaryata Soemardjo. Skripsi Jurusan Bahasa Dan Jawa, Universitas Negeri Semarang.
- Freud, Sigmund, & Strachley, James. (1915). *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud: Volume 1*. London: Hogarth Press, 429.
- Gela, Frengki Umbu. (2014). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Nora* Karya Putu Wijaya (Kajian Psikologi Sastra). Skripsi Program Studi Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Semarang.
- Herdayani, Kicki & Satria, Roby. (2021). Psychological Conflict Of The Main Character Reflected in *Lady Bird* Movie. *Bahasa Dan Sastra Inggris*, 8(2), 231–238.

Konflik Psikologis Tokoh Rahmi Dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada” Karya Nagigga Nur Ayati: Psikoanalisis Sigmund Freud

- Kartika, Pheni Cahya, Maulidiyah, Yuli, & Ridlwan, Muhammad. (2022). Konflik Psikis Tokoh Utama Dalam Novel *Lutte* Karya Gitlicious Kajian Psikologi Sastra. *Pena Literasi*, 5(1), 45.
- Kurniawan, Andri. (2013). Konflik Psikologis Paragatama Wonten Ing Nivel Kadurakan Ing Kidul Dringu Anggitanipun Suparto Brata (Kajian Psikologi Sastra). Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pramusinto, P. (2017). Konflik Psikologis Tokoh Srintil dan Rasmus dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Sebuah Tinjauan Psikologis Sastra Sigmund Freud. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 11(1), 92–105.
- Rofiq, Asngadi, & Naima, Zulfatun. (2023). Analisis Konflik Psikologis Tokoh Lathifah Dalam Novel *Cincin Kalabendu* Karya Liza Samchah. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(2), 79–114.
- Savitri et al, Indah. (2022). Analisis Konflik Psikologis Tokoh Utama Film *Danur 3* Karya Awi Suryadi. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(1), 95–99.
- Shofiyatun. (2009). Konflik Psikologis Tokoh Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Triek, W. S. et al. (2019). Psikologi Tokoh Mira dan Maudy dalam Film “*Me vs Mami*” Karya Ody C Harahap. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(8), 1-13.
- Viana, Yessy Ulfa. (2017). Konflik Psikologis Tokoh Alfa dalam Novel *Supernova Episode Gelombang* Karya Dewi Lestari (Kajian.Psikologi Sastra). Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya.
- Wahyuni, Nopintri. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *Berbalas Kejam* Karya Teddy Soeraatmadja. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 46–59.
- Wibowo, Hermawan Tri. (2014). Konflik Psikologis Tokoh Amelia dalam *Noovel Ibuku Tak Menyimpan Surga di Telapak Kakiknya* Karya Triani Retno A. Skripsi Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Windasari. (2018). Analisis Tokoh Utama dalam Novel *Dua Tanda Kurung* Karya Handoko F Zainsam: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Universitas Negeri Makasar, 1–16.
- Wulandari, Megawati, Erna, & Agustin, Yulia. (2025). Konflik Psikologi Tokoh dalam Kumpulan *Cerpen Memburu Muhammad* Karya Feby Indirani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 217–224.
- Xu, Huiyan. (2015). Analysis of Clarissa Dalloway’s Psychological Conflicts and Balance from the Perspective of Different Addressing. *World Literature Studies*, 03(02), 39–42.